

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN POSTER SESSION PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Wa Ode Eli

Program Studi Pendidikan Ekonomi,
Universitas Dayanu Ikhsanuddin, Baubau, Indonesia
Email: waodeeli112@gmail.com

Abstrak: Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran *poster session* pada siswa sekolah dasar. Metode penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan desain penelitian atau rancangan siklus dilakukan dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi, dan refleksi. Pelaksanaan tindakan kelas ini terjadi 2 siklus. Adapun subjek penelitian ini sebanyak 21 siswa kelas V. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada pelaksanaan prasiklus siswa masih kurang dalam pembelajaran IPS dengan menunjukkan 4 siswa atau 19,04% yang tuntas dalam pembelajaran, sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 17 atau 80,96%. Kemudian dilakukan pelaksanaan siklus I yang terjadi peningkatan hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran *poster session* dengan menunjukkan 10 siswa atau 47,61% yang tuntas dalam pembelajaran, sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 11 atau 52,39%. Hal ini kemudian dilakukan pelaksanaan siklus II yang telah memenuhi KKM yaitu sebanyak 17 siswa atau 80,96% yang tuntas dalam pembelajaran, sedangkan 4 siswa atau 19,04% yang tidak tuntas dalam pembelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa kelas V SD Negeri 1 Kaobula dapat meningkatkan hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran *poster session*.

Kata Kunci: Model Pembelajaran; *Poster Session*; Hasil Belajar

Abstract: *The purpose of this study was to determine the improvement of social studies learning outcomes through the poster session learning model for elementary school students. This research method uses classroom action research with research design or cycle design carried out by planning, implementing, observing or observing, and reflecting. The implementation of this class action occurs in 2 cycles. The subjects of this study were 21 students of class V. The results of this study showed that in the implementation of the pre-cycle students were still lacking in social studies learning by showing 4 students or 19.04% who completed learning, while those who did not complete as many as 17 or 80.96%. Then the implementation of the first cycle was carried out where there was an increase in social studies learning outcomes using the poster session learning model by showing 10 students or 47.61% who had completed learning, while those who were not completed were 11 or 52.39%. This is then carried out by the implementation of the second cycle that has met the KKM as many as 17 students or 80.96% who have completed learning, while 4 students or 19.04% are not complete in learning. Thus, it can be said that fifth grade students of SD Negeri 1 Kaobula can improve social studies learning outcomes by using the poster session learning model.*

Keywords: *Learning Model; Poster Session; Learning Outcomes*

Pendahuluan

Sistem Pembelajaran pada umumnya didominasi dengan metode atau teknik ceramah secara keseluruhan. Kemampuan siswa untuk berpikir kritis, terutama ketika memecahkan masalah, adalah salah satu area di mana metode atau model pembelajaran ini gagal. Guru memiliki pengaruh yang lebih besar pada pembelajaran dan memberikan konten yang kurang ideal. Karena guru berbicara lebih banyak daripada siswa, hanya ada satu metode untuk mempelajari komunikasi. Siswa mungkin kehilangan minat dalam belajar dan prestasi akademik mereka mungkin dikarenakan menurun sebagai akibat dari kurangnya perhatian dan kebosanan mereka dengan topik yang diajarkan (Fahri & Qusyairi, 2019).

Masalah dengan kondisi siswa selama pengajaran IPS, biasanya penggunaan metode, strategi, bahkan media, guru masih menggunakan pengajaran yang tradisional sehingga siswa tidak dapat menyimak bahkan merasa bosan dalam pembelajaran (Rosidah et al., 2019). Masih ada beberapa siswa yang sibuk, kurang antusias, kurang konsentrasi, menjawab pertanyaan guru kurang baik, dan pada akhirnya ditunjukkan dengan hasil ulangan harian yang rendah saat guru menyampaikan pembelajaran IPS (Maharani & Kristin, 2017). Pembelajaran IPS diberikan untuk memperkaya dan meningkatkan kualitas pembelajaran selama proses belajar mengajar serta untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan hidup di masa depan, khususnya di era globalisasi saat ini (Sari & Oktavianti, 2020).

Siswa masih menganggap bahwa pembelajaran IPS kurang menarik, karena satu-satunya model pembelajaran adalah ceramah dan penugasan (Faslia, 2021). Sementara pembelajaran IPS ini membantu siswa menemukan solusi untuk masalah yang mereka hadapi sehari-hari (Manik & Maulina, 2021). Hal ini merupakan tanggung jawab guru untuk menggunakan berbagai strategi dan model pembelajaran ketika melakukan pembelajaran IPS sehingga siswa terlibat dengan informasi dan memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pendapat mereka (Lenmita, 2020). Selain itu, komunikasi di dalam kelas bisa dua arah dan juga satu arah (Mitrakasih La Ode Onde, 2021). Komunikasi dua arah ini menumbuhkan interaksi positif antara siswa dan guru serta antara siswa itu sendiri (Demaryanti & Suryadi, 2021).

Perhatian siswa diharapkan teralihkan dengan penerapan paradigma model pembelajaran *poster session* dalam pembelajaran IPS (Bikhurin'in et al., 2018). Selain itu, dapat memfasilitasi pemahaman siswa tentang materi pelajaran. Untuk membantu siswa terhubung dengan ide-ide yang sudah ada sebelumnya, model pembelajaran *poster session* disesuaikan dengan materi pelajaran yang diajarkan (Tanjung, 2020). Kemampuan nalar siswa dapat diperkuat dengan menggunakan model pembelajaran *poster session* untuk menggambarkan apa yang mereka lihat, kemudian memperhatikan dan mengartikulasikan pikiran menggunakan fakta-fakta yang muncul dalam model tersebut (Hasan et al., 2021). Model pembelajaran *poster session* dapat membantu siswa dalam memahami subjek yang mereka tonton selain sebagai alat (Holilah et al., 2022).

Permasalahannya, pembelajaran di Kelas V SD Negeri 1 Kaobula masih sering melibatkan guru berceramah di depan kelas. Jadi, akibat dari penerimaan materi, sebagian siswa kurang antusias, sebagian lagi asyik, dan sebagian lagi malah mengantuk di kelas. Nilai siswa kurang baik, dan sebagian besar nilai tidak mencapai KKM (65). Kelas V SD Negeri 1 Kaobula terdiri dari 21 siswa secara keseluruhan, sesuai dengan hasil tes yang diperoleh

sebelum pelaksanaan pembelajaran. Sementara nilai 12 siswa masih di bawah KKM, nilai 9 siswa lainnya sudah mencapai KKM. Selain itu, tidak ada latihan diskusi kelompok atau pembelajaran digunakan yang masih digunakan dalam kelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi siswa kelas V SD Negeri 1 Kaobula dalam pembelajaran IPS setelah menggunakan model pembelajaran *poster session*.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) (Salamah & Giyat, 2019). Bagi siswa kelas V SD Negeri 1 Kaobula, proyek ini berupaya meningkatkan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran *poster session*. Subjek penelitian ini siswa kelas V sebanyak 21 orang. Rancangan tindakan/desain siklus yang digunakan dalam studi tindakan ini dimulai dengan perencanaan, dilaksanakan, diamati, dan diakhiri dengan refleksi (Citrawati et al., 2020). Teknik pengumpulan data meliputi observasi, pengujian, dan pendokumentasian (Hanifah & Sunaengsih, 2021).

Hasil Penelitian

Kondisi Awal Penelitian (Prasiklus)

Kondisi awal pembelajaran adalah situasi yang ada sebelum pembelajaran IPS dimulai. Untuk mengetahui keadaan awal pembelajaran IPS sebelum menggunakan pendekatan pembelajaran *poster session*, dilakukan review terhadap kondisi awal siswa. Dengan mewawancarai pengajar mata pelajaran Kelas V di SD Negeri 1 Kaobula, peneliti memperoleh informasi tentang kondisi awal siswa dari observasi. Karena pembelajaran siswa belum tuntas pada taraf yang diinginkan, maka pada pembelajaran pra siklus terdapat 4 siswa yang dinyatakan tuntas atau 19,04%, sedangkan ada 17 siswa atau 80,96% yang tergolong belum tuntas.

Tabel 1. Kondisi Awal Penelitian (Prasiklus)

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi
Sangat Baik	86-100	-
Baik	70-85	4
Cukup	60-69	9
Kurang	50-59	3
Sangat Kurang	0-49	5

Hasil belajar IPS yang buruk bertahan untuk siswa kelas lima. Tidak ada siswa yang mendapat nilai antara 86 dan 100 termasuk dalam kategori sangat baik. Selain itu, 4 siswa atau 19,04% dalam kelompok baik mendapat nilai antara 70 dan 85, serta 9 siswa atau 42,8% mendapat nilai antara 60 dan 69. Selanjutnya 3 siswa atau 14,29% mendapat nilai 50-59 dalam kategori kurang. Selain itu, 5 siswa atau 23,82% dalam kelompok yang sangat kurang mendapat nilai antara 0 dan 49.

Hasil Pembelajaran Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilakukan selama satu kali pertemuan, peneliti menyelesaikan evaluasi dan mendiskusikan tujuan pembelajaran sebelum memulai perkuliahan. Meskipun hasil siswa meningkat, namun hasil belajarnya masih kurang.

Tabel 2. Hasil Tes Siklus I

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi
Sangat Baik	86-100	-
Baik	70-85	10
Cukup	60-69	7
Kurang	50-59	3
Sangat Kurang	0-49	1

Hasil belajar siswa kelas V siklus I masih di bawah rata-rata. Hal ini terlihat dari tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori sangat baik, yaitu nilai antara 86 sampai dengan 100. Kategori baik yang meliputi nilai antara 70 sampai dengan 85 diwakili oleh 10 siswa atau 47,61% dengan kategori cukup. Selain itu, yang diwakili oleh 7 siswa atau 33,34%, kategori siswa kurang yang meliputi nilai antara 50 sampai 59, serta diwakili oleh 3 siswa atau 14,29%, dan kategori sangat kurang diwakili oleh satu orang.

Hasil Pembelajaran Siklus II

Penggunaan model pembelajaran *poster session* dari siklus I, pembelajaran IPS pada siklus II dinilai untuk mengevaluasi apakah sudah meningkat.

Tabel 3. Hasil Tes Siklus II

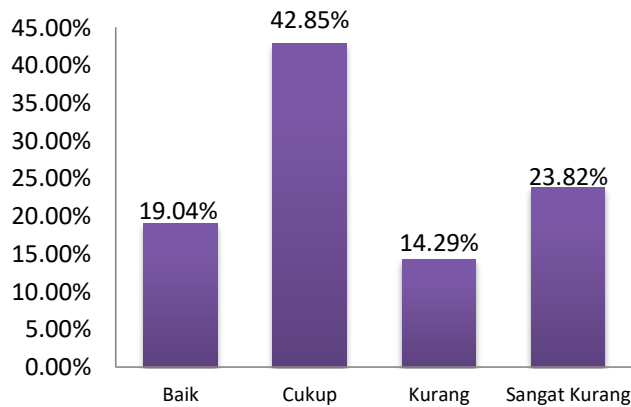
Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi
Sangat Baik	86-100	7
Baik	70-85	10
Cukup	60-69	4
Kurang	50-59	-
Sangat Kurang	0-49	-

Siswa kelas V SD Negeri 1 Kaobula menunjukkan ketuntasan hasil belajar siklus II Menurut kategori sangat baik, terdapat 7 siswa atau 33,34% yang mencapai kisaran skor 86-100. Kategori baik, yaitu siswa yang mencapai rentang skor 70-85 sebanyak 10 siswa atau 47,62%, diikuti dengan kategori cukup yaitu 4 siswa atau 19,05% yang mencapai rentang skor 60-69. Terakhir, kategori kurang dan kategori sangat kurang meliputi siswa yang mencapai kisaran skor 50–59, dan tidak siswa yang mencapai nilai tersebut. Hasil model pembelajaran *poster session* dinilai kemudian direkapitulasi untuk mengetahui hasil keseluruhan ujian pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *poster session*. Menurut (Khasanah & Rohmah, 2022), hasil belajar pada hakikatnya adalah konsekuensi yang diantisipasi akan dicapai ketika seseorang belajar.

Pembahasan

Hasil tes yang mencerminkan kesimpulan penelitian tindakan kelas Hasil tes kondisi pertama meliputi hasil belajar IPS sebelum menggunakan paradigma pembelajaran *poster session*. Kondisi awal penelitian (Prasiklus) ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa Kelas V masih dalam kisaran yang kurang baik. Guru menunjukkan bahwa siswa kelas V SD Negeri 1 Kaobula tidak mencapai hasil belajar KKM untuk mata pelajaran IPS. Skor

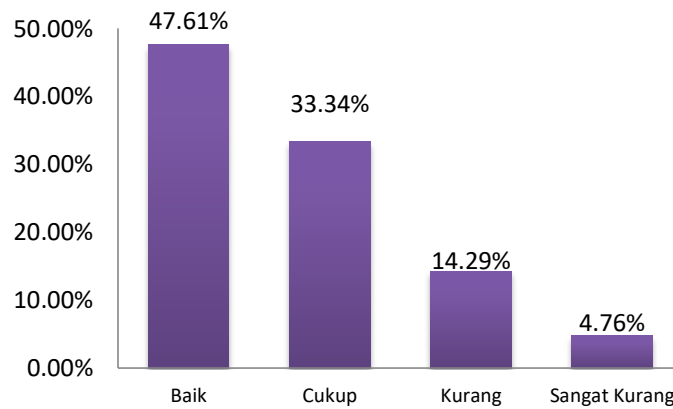
rata-rata adalah 60,01, dan skor rata-rata adalah 1260,06. Adapun kondisi awal penelitian ini menunjukkan interval yang masih kurang, hal ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Hasil Belajar Siswa pada Prasiklus

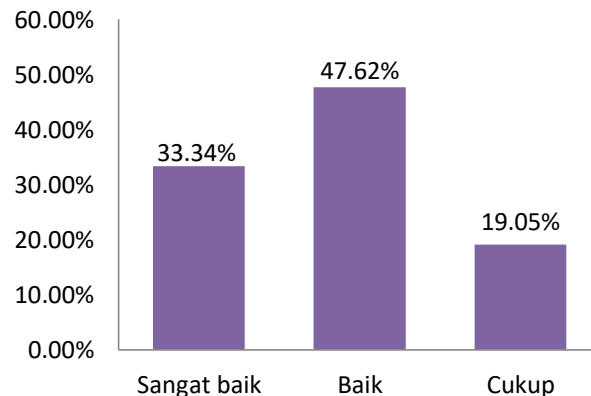
Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran kelas V SD Negeri 1 Kaobula, rendahnya hasil belajar IPS disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain (1) siswa yang kurang berkomitmen untuk mengikuti proses pembelajaran; (2) Pelajaran IPS dianggap sulit; dan (3) siswa yang tidak memahami materi pelajaran. Oleh karena itu, siswa kelas V memiliki tingkat kegairahan belajar yang rendah dan menunjukkan minat yang kecil terhadap pelajaran IPS. Peneliti mengamati bagaimana siswa bertindak saat belajar pada hasil tes untuk mempelajari lebih lanjut tentang karakteristik dasar siswa sebelum melakukan penelitian. Selama proses pembelajaran, siswa kurang terlibat dalam bertanya dan memperhatikan penjelasan guru. Saat belajar, banyak siswa yang masih bercanda, mengobrol dengan temannya, dan tidak menganggap serius tugas guru. Pengamatan berikut melibatkan berbicara dengan siswa tentang sistem pembelajaran yang mereka gunakan. Berdasarkan temuan observasi tersebut, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa proses pembelajaran masih konvensional karena sistem dan metode belajar mengajar kurang menarik sehingga menyebabkan siswa kehilangan minat dan mengantuk.

Guru kemudian membantu siswa dalam menarik kesimpulan dan memberikan bimbingan tentang bagaimana keragaman sosial budaya masyarakat yang ditunjuk itu diinginkan dan benar. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang keragaman sosial budaya masyarakat dan diskusi mahasiswa tentang topik ini. Dengan bobot skor 1420,07 dan nilai rata-rata siswa sebesar 67,63, dalam pembelajaran IPS lebih banyak dari sebelumnya. Adapun nilai siswa pada siklus 1, dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Hasil Belajar IPS pada Siklus I

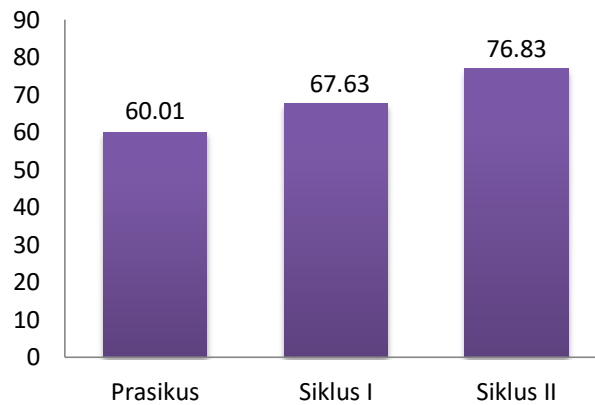
Hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran *poster session* belum mencapai KKM yaitu ≥ 65 . Oleh karena itu, rata-rata kelas yang diinginkan ≥ 65 dalam kategori baik belum tercapai. Pembelajaran akan dilanjutkan dengan pembelajaran pada siklus II sebagai hasilnya. Karena siswa kurang berlatih dengan topik dan kurang pengalaman dengan keragaman sosial budaya masyarakat, mereka mendapat nilai buruk pada tes pembelajaran IPS pada siklus pertama. Sehingga, siswa harus menyesuaikan diri. Hasil tes siklus I kurang dari nilai rata-rata yang dapat diterima yaitu 67,63. Selain itu, siswa menjaga perilaku baik mereka selama belajar. Untuk mengatasi permasalahan pada pembelajaran siklus I, dilaksanakan pembelajaran siklus II. Hal ini ditunjukkan dengan sebagian besar siswa memenuhi KKM yaitu 65, dengan nilai rata-rata 76,83 dan bobot 1613,41. Adapun hasil pembelajaran siklus II, dapat dilihat pada gambar 3 berikut:



Gambar 3. Hasil Belajar IPS pada Siklus II

Pembahasan hasil tes yang mewakili wawasan dari penelitian tindakan kelas. Hasil belajar IPS dimasukkan dalam temuan tes untuk kondisi pertama sebelum mengadopsi model pembelajaran *poster session*. Sedangkan hasil tes siklus II menunjukkan peningkatan pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *poster session*, hasil penelitian siklus I menunjukkan pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *poster session*. Hasil belajar

IPS masing-masing responden baik secara individu maupun kolektif meningkat dan menunjukkan tingkat kinerja tuntas sebesar 76,83. Berdasarkan hasil siklus, siswa masih mengalami kesulitan memahami IPS, dengan 19,04% siswa, atau 4 siswa, melaporkan menyelesaikan pendidikannya sedangkan 80,96%, atau 17 siswa, tidak melaporkan. Setelah siklus I, terjadi peningkatan hasil belajar IPS, dengan 47,61% siswa menyelesaikan pendidikannya atau 10 siswa, dibandingkan dengan 52,39% siswa yang belum selesai, atau 11 siswa. Setelah selesainya siklus kedua, temuan siswa menunjukkan bahwa 80,96% dari mereka telah mempelajari apa yang perlu diketahui, atau 17 siswa, sedangkan 19,04% belum mempelajari semua yang perlu diketahui, atau 4 siswa. Sesuai dengan hal tersebut, (Ajat Sudrajat, 2017) menyatakan proses pemberian nilai terhadap hasil belajar siswa berdasarkan kriteria yang telah ditentukan disebut sebagai penilaian hasil belajar. Gambar di bawah ini menggambarkan setiap siklus yang terjadi:



Gambar 4. Deskripsi Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Terlihat jelas bahwa hasil belajar siswa pra siklus kurang dari nilai rata-rata yang diinginkan yaitu 65 berdasarkan nilai rata-rata dari masing-masing parameter tersebut. Nilai rata-rata tertimbang untuk pra siklus adalah 1260,06 yang dihitung dengan menjumlahkan skor untuk setiap hasil belajar IPS. Nilai rata-rata hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran sesi poster pada siklus I adalah 67,63, dengan bobot skor 1420,07, dan termasuk dalam kategori sedang meskipun siswa belum mencapai KKM yaitu 65. Oleh karena itu, target skor rata-rata kategori baik belum tercapai. Sehingga pembelajaran akan dilanjutkan dengan pembelajaran pada siklus II. Nilai rata-rata siklus II, dengan bobot skor 1613,41, adalah 76,83. Nilai rata-rata yang sudah mencapai KKM ≥ 65 .

Simpulan

Berdasarkan temuan pra siklus, siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami IPS. Hanya 19,04% siswa, atau 4 siswa, yang berhasil menyelesaikan pembelajarannya, dibandingkan dengan 80,96% siswa, atau 17 siswa, yang gagal. Sebanyak 10 siswa atau 47,61% siswa telah selesai belajar setelah siklus I, dibandingkan dengan 11 siswa atau 52,39% siswa yang belum. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPS dengan menggunakan paradigma pembelajaran sesi poster. Setelah berakhirnya siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan, yaitu 17 siswa (80,96%) telah menyelesaikan

pembelajaran IPS sedangkan 4 siswa (19,04%) belum tuntas. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, nilai tipikal prasiklus adalah 60,01, dengan bobot skor 1260,06 yang diperoleh dari penjumlahan skor untuk setiap hasil belajar IPS. Meskipun siswa belum mencapai KKM yaitu 70, namun nilai rata-rata hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran sesi poster pada siklus I adalah 67,63 dengan bobot skor 1420,07 dan termasuk dalam kategori cukup. Oleh karena itu, target skor rata-rata kategori baik belum tercapai. Pembelajaran akan dilanjutkan dengan pembelajaran pada siklus II sebagai hasilnya. Dengan bobot skor 1613,41, nilai rata-rata siklus II adalah 76,83. Nilai rata-rata sudah melebihi nilai rata-rata yang diinginkan secara konvensional yaitu >70.

Daftar Pustaka

- Ajat Sudrajat, E. S. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi Terhadap Siswa Kelas V SDN Penggilingan 05 Pagi Cakung Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 2(December), 64–70.
- Bikhurin'in, O., Husna, A., & Martanti, F. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Circuit Learning Pada Siswa Kelas V. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 9(2), 88–103.
- Citrawati, T., Setyawan, A., Jamaludin, G. M., & Hakim, M. L. (2020). Penggunaan Metode Poster Session Untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Mahasiswa. *Widyagogik : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2), 106–114.
- Demaryanti, T., & Suryadi, T. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Model Discovery Learning Siswa Kelas IX 2 SMP Negeri 4 Mataram. *Bintang : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 1(November), 22–33.
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 149–166.
- Faslia, F. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Melalui Model Pembelajaran Make A Match Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2071–2078.
- Hanifah, N., & Sunaengsih, C. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPS Materi SDA dan Pemanfaatannya melalui Model Pembelajaran Inquiry Berbantuan Media Games Book di Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal of Primary Education*, 5(1), 1–12.
- Hasan, H., Basri, M., & Idawati, I. (2021). Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Poster Session Berbantuan Audio Visual Terhadap Minat Belajar Dan Hasil Belajar IPS Murid Kelas V Sdn No. 39 Centre Palleko Kec. Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(3), 212–217.

- Holilah, E. R., Asmahasanah, S., Pendidikan, S., Madrasah, G., Agama, F., Ibn, U., & Bogor, K. (2022). Studi Deskriptif Efektivitas Metode Poster Session dalam Pembelajaran PPKn Kelas III SDN Nanggewer Mekar Cibinong. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16089–16097.
- Khasanah, A. M., & Rohmah, M. (2022). Pengaruh Poster Session Learning Strategy Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran SD*, 6(2), 95–105.
- Lenmita. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar Melalui Penerapan Model Pembelajaran Inquiri. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapunuli Selatan*, 8(4), 465–469.
- Maharani, O. D. tri, & Kristin, F. (2017). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match. *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 1–12.
- Manik, Y. M., & Maulina, I. (2021). Peningkatan Hasil belajar IPS melalui Model Contextual Teaching and Learning pada Siswa Kelas IV SDN Babulawan Kab. Simalungun. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 31–39.
- Mitrakasih La Ode Onde, N. A. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar IPS melalui Media Gambar pada Siswa Kelas IV SD Negeri 3 Molona. *Taksonomi Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 46–52.
- Rosidah, R. S., Haryanti, Y. D., & Puspitasari, W. D. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble pada Pembelajaran IPS. *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2019, 2006*, 164–171.
- Salamah, S., & Giyat, G. (2019). Upaya Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar IPS Melalui Kooperatif Model Jigsaw. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 4(2), 114.
- Sari, F. N. S., & Oktavianti, I. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Ips Dengan Model Problem Solving Berbantuan Media Gambar. *Refleksi Edukatika*, 5(1).
- Tanjung, R. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Scramble Siswa Kelas V SD Pudun Jae pada Materi Keanekaragaman Suku Bangsa dan Budaya Indonesia. *Jurnal Forum Paedagogik*, 11(01), 132–148.
- Yusnan, M. (2022). Implementation Of Character Education In State Elementary School. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 5(2), 218–223.